# BAB III

# BIOGRAFI IBN AL-KATSIR DAN AL-THABATABA'I

## A. Ibn al-Katsir dan Metode Tafsirnya.

1. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan.

Nama lengkap Ibn al-Katsir ialah, al-imamal Jalil al-Hafidz Imaduddin Abu al-Fida Isma'il ibn Amr Ibn al-Katsir ibn Dau' Ibn al-Katsiribnu Zar'i al-Basri ad-Dimasyqi. Ia tinggal di Damasky pada usia tujuh tahun bersama saudara-saudaranya sepeninggal ayahnya. Lahir pada tahun 700 Hijriyah atau lebih sedikit, dan meninggal dunia pada bulan Sya'ban tahun 774 Hijriyah, dan dikebumikan dikuburan as-Syufiyah didekat makam gurunya (Ibnu Taymiyah). Di ujung usianya Ibn al-Katsir mengalami kebutaan.[22]

Ibn al-Katsir adalah anak yang paling kecil di keluarganya. Hal ini sebagaimana yang ia utarakan; anak yang paling besar di keluarganya laki-laki, yang bernama Isma'il, sedangkan yang paling kecil adalah saya. Kakak laki-laki yang paling besar bernama Ismail dan yang paling kecilpun Ismail

Sosok ayah memang sangat berpengaruh dalam keluarga. Kebesaran serta tauladan ayahnyalah pribadi Ibn al-Katsir mampu menandingi kebesaran ayahnya, bahkan melebihi keluasan ilmu ayahnya. Dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, serta senantiasa menjunjung nilai-nilai keilmuan, mampu melahirkan sosok anak saleh dan bersemangat dalam mencari mutiara-mutiara ilmu yang

---

22 Ibnu Katsir, *Tafsir ibnu Katsir*, juz 1, Terj, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2002), H. viii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berharga dimanapun. Dengan modal usaha dan kerja keras Ibn al-Katsir menjadi sosok ulama yang diperhitungkan dalam percaturan keilmuan.

Ibn al-Katsir mulai sedari kecil mencari ilmu. Semenjak ayahnya wafat - kala itu Ibn al-Katsir baru berumur tiga tahun-, selanjutnya kakaknya bernama Abdul Wahab yang mendidik dan mengayomi Ibn al-Katsir kecil. Dan genap usia sebelas tahun, Ia selesai menghafalkan al-Qur`an.[23]

Pada tahun 707 H, Ibn al-Katsir pindah ke Damaskus. Ia belajar kepada dua Grand Syekh Damaskus, yaitu Syekh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman al-Fazzari (w. 729) -terkenal dengan ibn al-Farkah- tentang fiqh syafi'i. lalu belajar ilmu ushul fiqh ibn Hâjib kepada Syekh Kamaluddin bin Qodi Syuhbah. Lalu ia berguru kepada; Isa bin Muth'im, Syekh Ahmad bin Abi Thalib al-Muammari (w. 730), Ibn Asakir (w. 723), Ibn Syayrazi, Syekh Syamsuddin al-Dzhabi (w. 748), syeh Abu Musa al-Qurafi, Abu al-Fatah al-Dabusi, Syekh Ishaq bin al-Amadi (w. 725), syeh Muhamad bin Zurad. Ia juga sempat ber-*mulajamah* (Belajar) kepada Syekh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mazi (w. 742), sampai ia mendapatkan pendamping hidupnya. Ia menikah dengan salah seorang putri syeh al-Mazi. Syekh al-Mazi, adalah yang mengarang kitab "*Tahdzîb al-kamâl*" dan "*Athrâf al-kutub al-sittah*".[24]

---

[23] Muhammad Nurdin, *Tokoh-tokoh Besar Islam*, (Yogjakarta : Ad-Duwa', 2005), H.149

24 Syaikh Muhammad Sa'id an-Nursiy, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, cet. I, Terj., (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2007), H.348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, ia juga belajar kepada ibnu Taymiyyah,[25] Ibn Taymiyyah adalah salah satu guru yang mempunyai pengaruh besar terhadap Ibn al-Katsir banyak sekali sikap Ibn al-Katsir yang terwarnai dengan Ibn Taymiyah, baik itu dalam berfatwa, cara berpikir juga dalam metode karya-karyanya. Dan hanya sedikit sekali fatwa beliau yang berbeda dengan Ibn Taymiyyah sehingga ia mendapat cobaan karena kecintaannya kepada ibnu taymiyyah. Ibnu Qodi syahbah mengatakan didalam kitab *Tabaqot*-nya, Ibn al-Katsir mempunyai hubungan khusus dengan Ibnu Taymiyyah dan membela pendapatnya serta mengikuti banyak pendapatnya. Bahkan ia sering mengeluarkan fatwa berdasarkan pendapat Ibnu Taymiyyah dalam masalah talak yang menyebabkan dia mendapat ujian dan disakiti karenanya.[26]

Ad-Daudi didalam kitab *Tabaqot al-Mufassirin* mengatakan bahwa Ibn al-Katsir adalah seorang yang menjadi panutan bagi ulama dan huffadz dimasanya serta menjadi nara sumber bagi orang-orang yang menekuni bidang ilmu *ma'ani* dan *alfaz*. Ibn al-Katsirpernah menjabat sebagai pemimpin majelis pengajian ummu Saleh sepeninggal az-Zahabi, dan sesudah kematian as-Subki iapun memimpin majlis pengajian hadis al-Asyarifiyyah dalam waktu yang tidak lama, kemudian diambil alih oleh orang lain.[27]

Ibn al-Katsir adalah ulama yang mengetahui matan hadits, serta takhrij rijalnya. Ia mengetahui yang shahih dan dla'if. Guru-guru maupun sahabat beliau mengetahui, bahwa ia bukan saja ulama yang kapabel dalam bidang tafsir, juga

---

25 Ibn Katsir, *Kisah para Nabi*, pen. M. Abdul Ghaffar, cet 13, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), H.11.

26 Ibnu Katsir, *Tafsir ibnu Katsir*, juz 1, terj., (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2002), H. viii

27 Ibid, H.viii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadits dan sejarah. Sejarawan sekaliber al-Dzahabi, tidak ketinggalan memberikan sanjungan kepada Ibn al-Katsir, Ibn al-Katsir adalah seorang mufti, muhaddits, juga ulama yang faqih dan kapabel dalam tafsir dan ahli nakli Ia adalah seorang ulama yang banyak hafalannya, jarang lupa dan mempunyai pemahaman yang baik.[28]

2. Karya-Karya Ibn al-Katsir.

Sosok ulama seperti Ibn al-Katsir, memang jarang kita temui, ulama yang mempunyai kemampuan keilmuan yang tinggi dan mempunyai wawasan ilmiah yang cukup luas. Spesialisasinya tidak hanya satu jenis ilmu saja. Selain itu, ia juga sangat produktif dalam karya, telah banyak karya-karya yang lahir dari tangan dan ketajaman berpikirnya.

Salah satu karyanya yang terkenal dalam ilmu tafsir adalah yang berjudul:*Tafsir Alquran al-Karim* sebanyak 10 jilid, beliau juga menulis kitab-kitab lain yang sangat berkualitas dan menjadi rujukan bagi generasi sesudahnya, di antaranya adalah;

1. *al-Bidayah Wa an-Nihayah* yang membahas tentang sejarah. Buku ini sering dijadikan rujukan para peneliti sejarah. Sumbernya begitu autentik. Karyanya ini berisikan berbagai tinjauan sejarah. Pertama, pemaparan tentang sejarah dan kisah Nabi-nabi beserta umatnya di masa lalu. Kisah ini ditopang dengan dalil-dalil yang kuat, baik itu dari al-Qur`an maupun al-Sunnah, juga pendapat-pendapat para mufassir, muhaddits dan sejarawan. Kedua, Ia menguraikan secara jelas mengenai bangsa Arab jaman jahiliyah,

---

28 Ibid, H.viii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian bangsa Arab ketika kedatangan Nabi Saw dan perjalanan dakwah Nabi Saw beserta para sahabatnya. Buku ini di akhiri dengan kisah Dajjal, juga ia ungkapkan mengenai tanda-tanda kiamat lainnya.berisi kisah para nabi dan umat-umat terdahulu.

2. *Jami' Al Masanid* yang berisi kumpulan hadits (Kitab Penghimpun Musnad dan Sunan) sebanyak delapan jilid, berisi nama-nama sahabat yang banyak meriwayatkan hadis.
3. *Risalah Fi al-Jihad* tentang jihad.
4. *al-Wadih al-Nafis Fimanaqib al-Imam Muhammad Ibn Idris.*[29]
5. *Al-Kutub as-Sittah* (Kitab-kitab Hadis yang Enam) yakni suatu karya hadis.
6. *At-Takmilah fi Mar'ifat as-Sigat wa ad-Dhua'fa wa al-Majahil* (Pelengkap dalam Mengetahui Perawi-perawi yang dipercaya, Lemah dan Kurang Dikenal).
7. *Al-Mukhtasar* (Ringkasan) merupakan ringkasan dari Muqaddimmah-nya Ibn Salah.
8. Al-Bidayah wa an Nihayah (Permulaan adn Akhir) sebanyak 14 jilid.
9. Tabaqat asy-Syafi'iyah (Peringkat-peringkat Ulama Mazhab Syafii).[30]

3. Metode Penafsiran Ibn al-Katsir

Tafsir Ibn al-Katsir adalah kitab tafsir yang terkenal dalam tafsir *ma'tsur*. Dalam subjek ini kitab tafsirnya merupakan kitab nomor dua setelah tafsir Ibnu Jarir. Dalam karya tulisnya kali Ibn al-Katsir menitik beratkan pada riwayat yang

---

29 Manna' Kholil al-Qotthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta : Litera AntarNusa, 2002), H.527

30 Ibn Katsir, *Kisah para Nabi*, pen. M. Abdul Ghaffar, cet 13, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), H.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersumber dari ahli tafsir ulama' salaf. Untuk itu ia menafsirkan kalamullah dengan hadis-hadis dan atsar-atsar yang disandarkan kepada pemiliknya, disertai penilaian yang diperlukan menyangkut predikat dhaif dan sohih perawinya. Pada mulanya kitab Ibn al-Katsir ini diterbitkan bersama menjadi satu dengan kitab ma'alim al-tafsir karya tulis al-Baqawi, kemudian pada akhirnya diterbitkan secara terpisah menjadi empat jilid yang tebal-tebal.

Metode yang di tempuh oleh Ibnu Kasir dalam kitab tafsirnya mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Pada mulanya dia mengetengahkan ayat, lalu menafsirkannya dengan ungkapan yang mudah dan ringkas jika memungkinkan baginya memperjelas ayat tersebut dengan ayat lain, maka dia megetengahkan, lalu melakukan perbandingan diantara kedua ayat yang bersangkutan sehingga maknanya jelas dan pengertian yang di maksud menjadi gamblang.

Metode yang ia gunakan dalam penfsirannya adalah sebagai berikut;

1. Dalam penjabarannya dia sangat menekankan tafsir cara ini yang disebut dengan istilah *"tafsir Al-qur'an dengan Al-qur'an"* kitab tafsir al-qur'an ini saling berkaitan dengan kita-kitab tafsir lainnya yang dikenal.[31] Ia menjelaskan satu ayat dengan ayat yang lain, karena dalam satu ayat yang di ungkapkan dengan mutlak maka pada ayat yang lain akan ada pengikatnya (qayd). Atau pada suatu ayat bertemakan umum (aam) maka pada ayat yang lain di khususkan (khâsh). Ibn al-Katsir menjadikan rujukan ini berdasarkan sebuah ungkapan, "bahwa cara yang paling baik dalam penafsiran, adalah menafsirkan ayat dengan ayat yang lainnya,

---

31 Ibnu Katsir, *Tafsir ibnu Katsir,* juz 1, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. x

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Setelah selesai tafsir ayat dengan ayat, maka Menafsirkan al-Qur`an dengan al-Sunnah dengan mengemukakan hadis yang berpridikat *Marfu'* yang ada kaitannya dengan ayat, lalu ia menjelaskan hadis yang dapat di jadikan sebagai hujjah dan hadis yang tidak dapat dipakai sebagai hujah di antara hadis yang di kemukakannya itu. Di antara pendapat tersebut dilakukan pentarjihan olehnya antara yang satu dengan yang lain dan mendaefkan sebagian riwayat serta mensahihkan sebagian yang lainnya, ia juga menilai adil sebagian para perawi dan mendaefkan sebagian yang lainnya. Hal ini tiada lain berkat penguasaannya terhadap ilmu hadis dan keadaan para perawinya
3. Tafsir al-Qur`an dengan perkataan sahabat. Ibn al-Katsirberkata, jika kamu tidak mendapati tafsir dari suatu ayat dari al-Qur`an dan al-Sunnah, maka jadikanlah para sahabat sebagai rujukannya, karena para sahabat adalah orang yang adil dan mereka sangat mengetahui kondisi serta keadaan turunnya wahyu. Ia menjadikan konsep ini berdasarkan beberapa riwayat, di antaranya atas perkataan Ibn Mas'ud: "demi Allah tidak suatu ayat itu turun kecuali aku tahu bagi siapa ayat itu turun dan di mana turunnya. Dan jika ada seseorang yang lebih mengetahui dariku mengenai kitab Allah, pastilah aku akan mendatanginya". Juga riwayat yang lain mengenai didoakannya Ibn Abbas oleh Rasululllah SAW. "ya Allah fahamkanlah Ibn Abbas dalam agama serta ajarkanlah ta'wil kepadanya.
4. Menafsirkan dengan perkataan tabi'in. Cara ini adalah cara yang paling akhir dalam cara menafsirkan al-Qur`an dalam metode bil-ma`tsur. Ibn al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katsir merujuk akan metode ini, karena banyak para ulama tafsir yang melakukannya, artinya, banyak ulama tabi'in yg dijadikan rujukan dalam tafsir. Seperti perkataan ibn Ishaq yang telah menukil dari Mujahid, bahwa beliau memperlihatkan mushaf beberapa kali kepada Ibn Abbas, dan ia menyetujuinya. Sufyan al-Tsawri berkata, "jika Mujahid menafsirkan ayat cukuplah ia bagimu". Selain Mujahid, di antara ulama tabi'in adalah Sa'id bin Jabir, Ikrimah, Atha' bin Rabah, Hasan al-Bashri, Masruq bin al-Ajdi, Sa'id bin Musayyab, Abu al-aliyah, Rabi' bin Anas, Qatadah, al-Dahhaak bin muzaahim Radliyallahu anhum.

5. Ra'yu atau akal. Pada dasarnya Ibn al-Katsirsangat tidak berkenan jika dalam referensinya menggunakan akal yang tidak di landasi pijakan keilmuan apapun. Jika ini adanya, ia sangat tidak setuju bahkan mengharamkannya, sekalipun penafsirannya betul. Ibn al-Katsirmemperkuat argumennya ini dengan landasan sebuah hadits, "barang siapa yang berbicara dalam al-Qur`an dengan ra'yunya, dan dengan sesuatu yang tidak diketahuinya, maka bersiap-siaplah menempati neraka". Ini di satu sisi, sementara di sisi lain, ia memperbolehkan penafsiran dengan ra'yu jika di dasari keilmuan. Pendek kata, memenuhi dan mumpuni dalam sarat-sarat yang telah ditentukan. Sikap Ibn al-Katsirini tentunya mempunyai sandaran dan landasan yang ilmiyah hal ini bisa kita cermati ketika Ia memberikan argumennya baik argumen *naql* ataupun *aql*. Dalil *naql* yang Ia gunakan, salah satunya ialah hadis Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam "Barang siapa yang ditanya, kemudian ia menyembunyikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA



"kesaktiannya", ia akan diberi kendali dari api di akhirat nanti" Dalil ini, Ia komunikasikan dengan ungkapan Ibnu Abbas, *"tafsir itu 4 jenis, orang Arab yang mengetahui orientasinya karena kearabannya (bahasa), tafsir seseorang yang tidak berdalil karena ketidak tahuannya, tafsir yang hanya diketahui oleh ulama saja dan tafsir yang hanya diketahui oleh Allah Ta'ala saja"*. Sementara dalil logikanya Ia lontarkan, ketika seseorang tidak boleh menafsirkan karena ketidaktahuannya, maka tidak mengapa jika seseorang menafsirkan karena "kesaktiannya", yang sesuai dengan syara dan dialek bahasa (kafabel dalam bidangnya).[32]

Tafsir Ibnu Kasir juga memperingatkan akan adanya kisah-kisah israiliyat yang mungkar dalam kitab tafsir *Mat'tsur*. Ia juga mmperingatkan pembacanya agar bersikap waspada terhadap kisah seperti itu secara global, ada kalanya hal yang mungkar yang terkandung di dalamnya.

Sebagai contoh dapat dikemukakan disini bahwa ia mengatakan sehubungan diantara tafsir surah Al-baqarah ayat 67 dan ayat-ayat yang sesudahnya yaitu firmannya: ان الله ياء مر كم ان تذ بحوابقرة

Sesungguhanya Allah menyuruh kamu menyembeli seekor sapi betina (al-Baqarah: 67) hingga akhir kisah ini.

Ibnu Kasir mengetengahkan suatu kisah yang cukup panjang lagi aneh. Ia menerangkan tentang pencarian mereka terhadap sapi yang tertentu dan

---

32 Ibnu Katsir, *Tafsir ibnu Katsir,* juz 1, terj., (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2002), H. x, lihat juga Manna' Kholil al-Qotthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terjemahan (Jakarta : Litera AntarNusa, 2002), H. 478

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan sapi itu di tangan orang lelaki Bani Israil yang sangat berbakti kepada orang tuanya, hingga akhir kisah. Kemudian Ibnu Kasir meriwayatkan semua pendapat yang menanggapi hal ini dari sebagian ulama salaf, setelah itu ia mengatakan yang teksnya berbunyi seperti berikut, riwayat-riwayat ini bersumber dari Ubaidah, Abul Aliyah, As-saddi, dan lain lainnya mengandung perbedaan pendapat. Tetapi makna lahiriyahnya menunjukkan bahwa kisah-kisah tersebut di ambil dari kitab-kitab kaum bani israil, dan termasuk kategori kisah yang boleh di nukil: tetapi tidak boleh di benarkan, tidak boleh pula di dustakan. Karena itu, tidak dapat di jadijan pegangan terkecuali apa yang selaras dengan kebenaran yang ada pada kita.[33]

## B. Al-Thabataba'i dan Metode Tafsirnya

1. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan.

Diakui sendiri dalam otobiografi singkatnya, Muhammad Husayn al-Thabataba'i lahir pada 29 Zulhijjah 1321 H/1892 M di kota Tabriz. Ia dilahirkan dari sebuah keluarga ulama dan keturunan Nabi Muhammad SAW. yang selama empat belas generasi telah melahirkan para ulama terkemuka pada zamannya. Pada saat mzsih berusia 5 tahun, ia dtinggal wafat ibunya, selang empat tahun kemudian, yaitu pada usia 9 tahun ayahnya meninggal. Sejak ditinggal kedua orang tuanya, ia menjalani kehidupan sehari-hari, seorang walinya (yang mengurus harta

33 Ibnu Katsir, *Tafsir ibnu Katsi...*, H. xi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peninggalan orang tuanya) menyerahkan al-Thabataba'i dan adik putrinya kepada seorang pelayan laki-laki dan seorang pelayan perempuan.[34]

Pendidikan dasar dan menengah al-Thabataba'i ditempuh di sebuah sekolah resmi, namun ia lebih banyak belajar melalui guru-guru privat yang datang ke rumahnya. Kepada para guru privat ini, selama 6 tahun ia belajar bahasa Parsi dan pelajaran-pelajaran dasar. Pada masa-masa ini, al-Thabataba'i waktunya lebih banyak dimamfaatkan untuk mendalami al-Qur'an dan karya-karya klasik tentang sastra dan sejarah melalui buku-buku Gulistan dan Bustan karya Sa`di, disamping tulisan-tulisan dan karya-karya lain dari penulis terkenal saat itu.

Karena kesulitan ekonomi melilitnya, pada tahun 1935, al-Thabataba'i kembali ke kampung halamannya, Tabriz. Selama 10 tahun ia tinggal di Tabriz, yang ia rasakan sebagai masa kekeringan spiritual dalam kehidupannya, tidak bisa melakukan perenungan disebabkan kontak-kontak sosial dalam mencari penghidupan dengan bertani. Kendati demikian, di tempat itu ia masih sempat menghasilkan beberapa karya ilmiah serta mengajar sejumlah kecil murid.[35]

Pada tahun 1945, terjadi peristiwa Perang Dunia II yang menggemparkan dan pendudukan negara Iran oleh Rusia, mendorong al-Thabataba'i pindah dari Tabriz ke Qum, kota yang saat itu merupakan pusat keagamaan di Persia. Di sini, dengan cara yang sederhana, ia mengajarkan tafsir al-Qur'an yang belum pernah diajarkan di Qum. Di kota ini ia mengajarkan ratusan mahasiswa dan melakukan pembaharuan di bidang pemikiran.

---

34 Al-Thabataba`i, *Inilah Islam, Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Terj,. (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), H. 15.
35 Ibid., H. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada usia 20 tahun, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Syi`ah di Najaf, dan menetap di Najaf selama 10 tahun. Dalam perjalanan panjang intelektualnya, al-Thabataba'i mempelajari fiqh dan usul fiqh kepada Muhammad Husayn al-Na`ini dan Muhammad Husayn al-Isfahani selama hampir 10 tahun.[36]

al-Thabataba'i dinilai cukup menguasai dalam bidang fiqh dan usul fiqh. Bahkan, gurunya, Sayyid Husayn Nasr memberikan penilaian, bahwa kalau al-Thabataba'i tetap bertahan sepenuhnya dalam kedua bidang tersebut, ia sebenarnya telah menjadi seorang mujtahid terkenal.[37] Namun, ia tampaknya lebih memilih jalan lain dalam penguasaan keilmuannya. Sebab, ia juga belajar cukup intens dalam bidang matematika tradisional dari Sayyid Abu al-Qasim al-Khawansari, dan mendalami ilmu gramatika melalui Kitab Amsela dan Tasrif. Di bidang sintaksis, ia mempelajari Kitab Awamel, Enmuzaj, Samadiya, Soyuti, Jami dan Mughanni. Sedang di bidang retorika ia mempelajari Kitab Motavval untuk fiqh, Syarh Lama'a dan Makasib; tentang usul fiqh, Kitab Ma'alim, Qawamin, Rasa'il, dan Kafaya, serta ilmu mantiq (logika), ia mempelajari Kobra, Hasyiya dan Syarh Syamsiya. Sedang di bidang teologi ia mempelajari kitab Kasyf al-Murad. Ia juga belajar filsafat islam tradisional melalui buku asy-Syifa karya Ibn Sina, Asfar dan Masya`ir karya Sadruddin Syirazi, Tahmid al-Qawaid karya Ibn Turkah dan Tahzib al-Akhlaq karya Ibn Miskawaih kepada Sayyid Husayn Badkubi.[38] Dilihat dari karya tulis yang dihasilkan, ia lebih memliki kecenderungan terhadap filsafat.

---

36 Al-Thabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, jilid I, (Beirut: Muassasah al-A'lam li al-Matbu'at, 1991), H. ii.

37 Sayyid Husayn Nasr, *Kata Pengantar*, dalam karya al-Thabataba'i, Islam Syi`ah Asal-Usul dan Perkembangannya, terj, M. Wahyudin, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), H. 22.

38 al-Thabataba'i, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Terj., H. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecenderungan ini mewarnai karya-karya intelektualnya, termasuk dalam kitab tafsirnya *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an.*

al-Thabataba'i banyak mengkaji sumber-sumber bacaan Islam tradisional Syi`ah. Perjalanan kehidupan al-Thabataba'i bukan hanya dimanfaatkan untuk belajar berbagai disiplin keilmuan tersebut, melainkan juga sebagai wahana pencapaian berupa praktek-praktek kezuhudan dan kerohanian, dibawah bimbingan Mirza 'Ali al-Qadir. Ia memanfaatkan waktunya dengan melakukan salat dan puasa, serta mengalami waktu jeda yang panjang dalam kondisi membisu.[39]

al-Thabataba'i dikenal sebagai salah seorang ulama pembaharu dalam Islam. Usaha pembaharuan tersebut bisa dilihat dari keteguhannya dalam mengedepankan gagasan-gagasan filosofis (Islam) dan menentang pemikiran-pemikiran materialistik yang mulai membanjiri negara-negara Islam, termasuk Iran pada saat itu. Ia memiliki komitmen yang sangat kuat dalam memegang nilai-nilai Islam, sehingga ia senantiasa menggencarkan pemikiran-pemikiran filsafat dan spiritual Islam. Pada masa-masa ini, al-Thabataba'i lebih menyibukkan diri dalam pengajaran tafsir al-Qur'an dalam waktu yang cukup panjang.

al-Thabataba'i menggoreskan kepribadiannya yang agung dengan ilmu, perjuangan, kerja keras dan menulis. Jiwanya yang mulia dan intelektualnya yang cukup cemerlang telah memberikan pengaruh yang mendalam di kalangan intelektual tradisional dan modern di Iran. Dengan pembaharuan yang dilakukannya, ia dikenal sebagai tokoh yang sangat berjasa dalam menciptakan

---

39 Sayyid Husayn Nasr, "*Kata Pengantar*" dalam karya Al-Thabataba'i, Islam Syi`ah Asal Usul dan Perkembangannya, H.23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

elite intelektual baru di antara kelompok-kelompok yang berpendidikan modern, suatu kelompok yang disamping mempunyai perhatian dengan nilai-nilai Islam juga mempunyai wawasan tentang ilmu pengetahuan modern. Keluasaan wawasan intelektual al-Thabataba'i dapat diketahui antara lain dari karya-karya ilmiahnya dan penguasaan referensi pada karya-karya klasik yang ditekuninya.

Ketika Kenneth W. Morgan dari Universitas Colgate bermaksud memperoleh buku tentang Syi`ah – sebagai salah satu kegiatannya untuk menyuguhkan agama-agama Timur kepada Barat- dan meminta Sayyid Husayn Nasr mengawasi penulisan itu. Nasr memandang al-Thabataba'i yang paling memenuhi syarat untuk menulis buku semacam itu, suatu karya yang sepenuhnya otentik dari sudut pandang Syi`ah yang mampu menggabungkan ilmu fiqh, tafsir, filsafat, teosofi dan tasawuf, yang pada saat itu jumlah ulama yang menguasai disiplin tersebut diatas masih sedikit. Hasil dari usahanya untuk memenuhi permintaan Kenneth W. Morgan yang ia kerjakan di tengah penulisan tafsir al-Mizan- yang kemudian diterbitkan, berjudul asy-Syi`ah fi al-Islam.[40]

Sejak kedatangannya di Qum, disamping menulis, membimbing masyarakat, mengajarkan al-Qur'an dan filsafat, kehidupan sehari-hari al-Thabataba'i juga dimamfaatkan untuk mengunjungi beberapa kota. Menurut Husayn Nasr, di kota Qum ini, ia mengajarkan berbagai disiplin pengetahuan dan pemikiran keislaman kepada tiga kelompok masyarakat. Pertama, murid-murid tradisional di kota Qum yang kemudian menyebar ke seluruh negara Iran, bahkan ke luar negeri. Kedua, kelompok mahasiswa pilihan yang diajarinya ilmu ma'rifat

---

40 Ibid. H. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tasawuf dengan suasana yang cukup akrab. Ketiga, orang-orang Iran yang berpendidikan modern, termasuk beberapa orang dari luar Iran, seperti Henry Corbin yang mengkhususkan belajar kepadanya di musim gugur.[41]

Figur al-Thabataba'i merupakan lambang kemajuan tradisi kesarjanaan dan pengetahuan Islam Syi`ah. Ia memberikan contoh dengan kehalusan budi, kerendahan hati dan pencarian kebenaran yang akhirnya mampu menghasilkan karya-karya orisinal. al-Thabataba'i melalui pembaharuan-pembaharuannya juga dinilai telah berhasil melahirkan sejumlah tokoh intelektual yang berhasil membawa perubahan dan kemajuan besar dalam kehidupan masyarakat Iran. Berkat didikannya, muncul tokoh-tokoh Islam seperti Murtadha Muthahhari, Ayat Allah Muntaziri, Muhammad Mufatih, Muhammad Bahisty, 'Ali Quddusi, Javadi Amuli, Ansari, Nasr Makarim Syirazi dan Ja'far Subhani.

Setelah dalam waktu yang lama menderita sakit, al-Thabataba'i wafat pada tanggal 15 November 1981 di kota Qum dan dimakamkan di sana. Bukti sebagai seorang ulama yang memiliki jasa besar dalam melahirkan para intelektual muslim, pada saat dimakamkan, ia dihadiri ratusan ribu orang termasuk para ulama besar.

**2.** Karya-karya al-Thabataba'i

Sebagai seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan keagamaan dan umum, yang meliputi bidang fiqh, usul fiqh, tasawuf, ilmu matematika dan filsafat, Al-Thabataba'i telah melahirkan banyak karya tulis. Ia memulai kegiatan di bidang tulis menulis sejak masih berada di Najaf, diantara karya-karyanya tersebut adalah:

---

41 Sayyid Husayn Nasr, *Islam Tradisi*, alih bahasa Lukman Hakim, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), H. 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Risalah fi al-Burhan (Risalah tentang Penalaran) berbahasa Arab.

b. Risalah fi al-Mugalatah (Risalah tentang Sofistri) berbahasa Arab.

c. Risalah fi al-Tahlil (Risalah tentang analisis) berbahasa Arab.

d. Risalah fi al-Tarkib (Risalah tentang susunan) berbahasa Arab.

e. Risalah fi al-I'tibariyyat (Risalah tentang Gagasan Asal-Usul Manusia) berbahasa Arab.

f. Risalah fi al-Nubuwwah wa al-Manamat (Risalah tentang Kenabian dan Mmpi-mimpi) berbahasa Arab.

Sedangkan buku-buku yang ditulis ketika ia bermukim di Tabriz adalah:

a. Risalah fi al-Asma' wa al-Sifat (Risalah tentang Nama-nama dan Sifat Tuhan) berbahasa Arab.

b. Risalah fi al-Af'al (Risalah tentang Perbuatan-perbuatan Tuhan) berbahasa Arab.

c. Risalah al-Insan Qabla al-Dunya (Risalah tentang Manusia Sebelum di Dunia) berbahasa Arab.

d. Risalah al-Insan fi al-Dunya (Risalah tentang Manusia di Dunia) berbahasa Arab.

e. Risalah al-Insan Ba'da al-Dunya (Risalah tentang Manusia Setelah di Dunia) berbahasa Arab.

f. Risalah fi al-Wilayah (Risalah tentang Kekuasaan) berbahasa Arab.

g. Risalah fi al-Nubuwwah (Risalah tentang Kenabian) berbahasa Arab.

h. Kitab Silsilah al-Thabataba'i fi al-Ajrbaijan (Kitab Silsilah al-Thabataba'i di Azerbaijan) berbahasa Arab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab-kitab yang ditulisnya di Qum adalah:

a. al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, berbahasa Arab.

b. Usul al-Falsafah (Dasar-dasar Filsafat) berbahasa Persi.

c. Ta'liqat 'Ala Kifayah al-Usul (Anotasi atas Kitab Kifayat al-Usul) berbahasa Arab.

d. Ta'liqat 'Ala al-Asfar al-Arba'ah (Anotasi atas kitab al-Asfar al-Arba'ah) berbahasa Arab.

e. Risalah fi al-I'jaz (Risalah tentang Mu'jizat) berbahasa Persi.

f. Al-Syi'ah fi al-Islam (Islam Syi'ah) berbahasa Arab.

g. Al-Qur'an fi al-Islam (al-Qur'an dalam Islam) berbahasa Persi.

Menurut catatan, jumlah karya-karya al-Thabataba'i mencapai sekitar 50 buah, termasuk diantaranya berupa artikel yang dimuat oleh media massa. Tafsir al-Mizan yang terdiri dari 20 jilid merupakan karyanya yang paling besar dan monumental.[42] Penulisan kitab tafsir ini membutuhkan waktu selama 17 tahun.

3. Metode Penafsiran al-Thabataba'i

Semenjak kepindahannya ke kota Qum, al-Thabataba'i banyak menyampaikan kuliah-kuliah di bidang tafsir kepada murid-muridnya. Namun kemudian murid-muridnya tersebut meminta al-Thabataba'i untuk membuat semacam karya tulis khusus di bidang tafsir. Desakan tersebut disambut al-Thabataba'I, sehingga ia memulai menulis di bidang tafsir khusus sejak tahun 1375 H/1956 M dan selesai pada tanggal 23 Ramadlan 1392 H. Kemudian

---

[42] al-Thabataba'i, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Terj., H.17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

marampungkan hasil tulisannya di bidang tafsir tersebut dengan judul Tafsir al-Mizan yang terdiri sebanyak 20 jilid.

Penamaan tafsir ini dengan judul "al-Mizan", dipakai karena dalam kitab tafsir ini banyak dimuat pandangan-pandangan para ahli tafsir, ahli fiqh, ahli bahasa, para filosof dan lainnya. al-Thabataba'i selanjutnya menimbang dan memilih pendapat yang lebih kuat serta menolak pandangan-pandangan yang dianggapnya lemah. Dari uraian-uaraiannya dalam tafsir ini dikatakan bahwa tafsir al-Mizan ini menggunakan metode tafsir tahlili. Semua asumsi tersebut didasarkan pada bentuk penafsiran al-Thabataba'i yang meliputi:[43]

a. Dalam kitab tafsirnya, al-Thabataba'i memasukkan rujukan-rujukan yang beraneka ragam baik kepada kitab-kitab tafsir, hadis, sejarah, tata bahasa dan lainnya yang tidak hanya berasal dari rujukan-rujukan kalangan Syi`ah saja.
b. al-Thabataba'i menggunakan penafsiran suatu ayat atas ayat yang lain selama hal tersebut sesuai dengan mengkaji susunan kalimat dalam ayat-ayat tersebut. Dia juga memasukkan riwayat-riwayat yang membahas tafsiran suatu ayat selama riwayat tersebut mutawatir baik yang berasal dari Nabi SAW. atau para imam Ahl al-Bayt.
c. Perhatian terhadap masalah asbab al-nuzul, masalah qira'at, kaitan suatu ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya (munasabat), juga mengkaji pendapat-pendapat dari kalangan sahabat dan tabi'in menjadi pertimbangan al-Thabataba'i ketika menafsirkan suatu ayat.

---

43 Ali al-Awsi, "Muqaddimah" al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, (Beirut: Mu'assasah al-A`lami li al-Matbu`ah, 1973 M).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Penolakan terhadap kisah-kisah Israiliyat dilakukan al-Tabataba'i, sehingga dia jarang mengutip kisah Israiliyat ketika menafsirkan al-Qur'an.

e. Menurut al-Tabataba'i, setiap ayat al-Qur'an dapat dipahami dari dua sisi, yaitu yang tersurat atau makna literal dari suatu ayat yang kemudian disebutnya sebagai aspek lahir dan pemahaman terhadap yang tersirat atau makna yang terdapat "di balik" teks ayat yang disebut aspek batin. Dia menggunakan istilah ta'wil, dalam kitab tafsirnya, untuk maksud mengarahkan kembali pada permulaan atau asalnya. Dengan ta'wil berarti berusaha memahami rahasia batin teks karena makna batinlah makna yang sesungguhnya dari al-Qur'an. Sebuah proses yang mengarahkan penemuan sesuatu dalam teks sebagaimana nampaknya ke pandangan esensi spiritual atau rahasia batinnya melalui tindakan spiritual atau intuitif. Oleh karena itu, ta'wil hanya bisa dilakukan oleh orang yang mempunyai otoritas dalam menerjemahkan agama, menurut al-Thabataba'i adalah Nabi SAW. dan para imam Ahl al-Bayt.[44]

f. Hal lain yang menjadi ciri khas kitab tafsir ini adalah adanya pembahasan masalah-masalah kefilsafatan, seperti menggunakan pendapat-pendapat al-Farabi dan Ibn Sina, selama pendapat tersebut sesuai dengan maksud ayat. Ini dilakukan al-Thabataba'i hanya sebagai penjelasan tambahan tapi terkadang menolak pendapat-pendapat filsafat yang bertentangan dengan makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

---

44 al-Thabataba'i, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), Terj., H. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Dengan latar belakang teologis yang dipegangnya, yaitu Syi`ah, al-Thabataba'i berusaha menyajikan penafsiran-penafsiran yang sejalan dengan paham Syi`ah Imamiyah serta meninggalkan paham yang tidak sesuai dengan keyakinan teologisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id